

BAB II

PEMILIHAN STUDI LANJUT

A. Pemilihan Studi Lanjut

1. Pengertian Studi Lanjut

Pemilihan studi lanjutan merupakan salah satu permasalahan penting yang perlu dipikirkan oleh siswa, terutama untuk yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, karena siswa yang masih dikatakan remaja awal yang masih labil dalam pemilihan keputusan. Oleh karena itu untuk memilih dan menentukan sekolah lanjutan perlu adanya suatu perencanaan atau sering disebut dengan *planning*, yaitu merencanakan sesuatu sebelum suatu kegiatan itu dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar tercapainya apa yang dicita-citakan dimasa yang akan datang. Maka dari itu maksud dari studi lanjutan, menurut Thursan (2002:63) mengatakan: “Studi lanjutan adalah penentuan pilihan dan mengambil suatu keputusan dalam memilih jenjang pendidikan berikutnya yang dihubungkan dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan karir yang dipilihnya”.

Menurut Sutikna (Rahma 2010:172) Studi lanjut adalah kelanjutan studi dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa studi lanjut adalah pendidikan sambungan setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau pendidikan yang lebih tinggi dari yang ditempuh saat ini. Kegiatan studi lanjut dan merencanakan karir merupakan kegiatan yang dialami oleh semua individu, Kegiatan ini juga merupakan salah satu tugas perkembangan khususnya bagi remaja. Sehubungan dengan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan studi lanjutan adalah penentuan pilihan dan pengambilan keputusan berkenaan dengan jenjang pendidikan berikutnya yang akan digeluti, setelah melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan melakukan perencanaan pilihan, utamanya yang berhubungan dengan karir dan masa depan.

2. Langkah-Langkah Pemilihan Studi Lanjut

Pemilihan studi lanjutan tak lepas dari prospek masa depan individu yang dapat menunjang cita-citanya. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa ada perbedaan kualitas antara sekolah yang lebih meningkatkan siswa lulusan yang siap bekerja dan melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini tentu perlu diperhatikan oleh siswa, sehingga tidak hanya terpaku dengan pilihan sekolah mana yang hanya siap untuk ke perguruan tinggi tetapi juga melihat sekolah mana yang sesuai dengan kemampuannya dan siap menunjang karir di masa mendatang.

Kartono (2000:79) mengatakan: "Siswa sebagai peserta didik bila ditinjau dari segi kemampuan, tentu memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda yang tentunya menjadi pertimbangan penting dalam memilih studi lanjutan". Selain itu, mengingat pada usia tersebut biasa disebut dengan masa perkembangan, sering dirisaukan pada suatu pilihan tentang pendidikan keberhasilan belajar dan kelanjutan studi serta pekerjaan setelah mereka tamat.

Siswa adalah individu yang belajar di institusi pendidikan dan individu tersebut umumnya berada pada fase anak-anak hingga fase remaja dengan rentan usia 5-18 tahun. Di Indonesia, siswa harus melewati beberapa tahapan pendidikan diantaranya yaitu Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Sederajat. Siswa merupakan komponen terpenting dalam pendidikan, siswa yang berada di suatu sekolah memiliki tujuan mencari pengetahuan dan menerapkan pengetahuannya tersebut dalam kehidupannya.

Untuk memilih suatu sekolah tak lepas dari prospek masa depan individu yang dapat menunjang cita-citanya. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa ada semacam perbedaan sekolah lanjutan antara sekolah umum dan sekolah kejuruan, yang mana sekolah umum mempersiapkan siswanya untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Sedangkan sekolah kejuruan mempersiapkan siswanya untuk masuk dunia kerja atau siap kerja. Dalam hal memasuki sekolah lanjutan tingkat atas, yaitu sekolah selepas sekolah lanjutan tingkat pertama sebelum memasuki perguruan tinggi. Studi lanjutan yang harus di tempuh oleh siswa Sekolah Menengah Pertama setelah mereka menyelesaikan studinya, yaitu diantaranya ada Sekolah Menengah kejuruan, Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah.

Menurut Gibson dan Mitchell (2011:445), karir adalah “Jumlah total pengalaman kerja seseorang dalam kategori pekerjaan umum seperti mengajar, akuntansi, pengobatan atau penjualan”. Sedangkan Winkel dan Hastuti (2006:623-624), menengaskan bahwa “Karir lebih menunjukkan pada pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang serta mewarnai seluruh gaya hidupnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karir merupakan suatu rentang aktivitas pekerjaan individu yang saling berhubungan dan jalannya peristiwa-peristiwa dalam satu rentang kehidupan yang keseluruhannya menyatakan tanggung jawab seseorang terhadap pekerjaannya. Jadi dalam pemilihan karir oleh individu itu sendiri bertahap sesuai dengan pemahaman siswa akan langkah-langkah pemilihan karir yang akan dipilih. Oleh sebab itu dalam pemilihan studi lanjutan siswa akan sangatlah berkaitan dengan jabatan yang akan dipilih dan ditekuni sepanjang hidup.

Siswa sebagai peserta didik bila ditinjau dari segi usia, mereka tergolong pada usia remaja, yang mana pada masa tersebut mempunyai karakteristik, kebiasaan, harapan, cita-cita, kebutuhan tersendiri. Selain itu mengingat pada usia tersebut biasa disebut dengan masa perkembangan, pada suatu pilihan tentang pendidikan keberhasilan belajar dan kelanjutan studi serta pekerjaan setelah mereka tamat, mereka sering merasakan kerisauan tentang apa yang menjadi pilihannya tidak sesuai dengan apa yang mereka cita-citakan atau apa

yang mereka pilih. Untuk mengatasi semua itu diperlukan suatu pemahaman, perencanaan dalam pemilihan studi lanjutan. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman dalam merencanakan pemilihan studi lanjutan di sekolah agar siswa dapat memperoleh gambaran tentang berbagai langkah-langkah yang harus diambil dalam merencanakan studi lanjutannya, jenis-jenis sekolah lanjutan, serta jenis-jenis pekerjaan apa yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengetahui bagaimana cara menempuh atau memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Sehubungan dengan itu untuk dapat merencanakan studi lanjutan setelah SMP perlu adanya pemahaman serta langkah-langkah yang dalam memilih studi lanjut, sebagaimana dikemukakan oleh Thursan (2002: 56) yaitu:

a. Menyesuaikan dengan bakat dan minatnya

Dengan siswa menyesuaikan studi lanjutan dengan bakat dan minatnya maka siswa akan merasa senang dan puas atas segala sesuatu yang mereka impikan. serta hasilnya akan lebih maksimal dibandingkan dengan pilihan orang lain yang tidak sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya.

b. Kemampuan fisik, akademis dan sosial ekonomi

Untuk dapat menentukan pilihan maka siswa harus bisa melihat keadaan serta kemampuan yang ada dalam dirinya. hal ini dipandang perlu karena siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuan yang ada pada dirinya. Misalnya siswa yang pernah mengalami kecelakaan patah tulang berkeinginan untuk masuk TNI/POLISI maka hal ini tidak mungkin bisa karena dalam pendidikan TNI/POLISI banyak menggunakan gerakan fisik. Sehingga hal ini perlu untuk dilihat dan dipertimbangkan keadaan dirinya, baik secara fisik, kemampuan dan ekonomi.

c. Keadaan sekolah lanjutan

Dalam penentuan pemilihan sekolah lanjutan tentulah tidak sembarangan. Oleh karena itu perlu untuk kita melihat keadaan sekolah bukan hanya secara fisik akan tetapi juga secara administrasi. Misalnya sekolah dengan berbagai organisasi yang aktif didalamnya, akreditasi. Sehingga perlunya bagi siswa untuk menentukan pemilihan sekolah lanjutan dengan keputusan yang benar-benar matang.

d. Kesempatan dan peluang yang tersedia

Sekolah lanjutan yang diinginkan haruslah sesuai dengan bakat dan minatnya dan memiliki kesempatan serta peluang untuk siswa mencapai cita-citanya, sejalan dengan itu maka harus melihat adakah peluang atau adakah program yang siswa inginkan sehingga benar-benar sesuai dengan yang diinginkan.

e. Prospek ke depan

Sekolah lanjutan selain menjadi batu loncatan untuk meraih masa depan, juga merupakan penentuan untuk meraih cita-cita dan memiliki pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan. Sehingga dalam memilih sekolah lanjutan hendaknya memiliki prospek ke depan yang mendukung masa depan yang dicita-citakan.

3. Pemahaman Bentuk-Bentuk Studi Lanjutan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkemabangan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Sehubungan dengan itu Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab VI, Pasal 13 Ayat 1 yaitu “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Suryosubroto (2010:63) bahwa jenjang pendidikan adalah suatu tahap

dalam pendidikan berkelanjutan yang di tetapkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran.

Dijentang sekolah menengah terdapat beberapa bentuk-bentuk sekolah lanjutan, yaitu:

a. Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenis sekolah yang dapat dimasuki oleh siswa yang telah menyelesaikan studi di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam mempersiapkan siswa memasuki perguruan tinggi, di SMA lebih mengutamakan untuk siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi dengan program pendidikan khusus atau jurusan, yaitu IPA dan IPS. Dengan masing-masing program bertujuan untuk mempersiapkan siswa ke perguruan tinggi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu pada program tersebut berkaitan minat dan bakat yang dimiliki siswa juga masih menjadi pertimbangan atas persetujuan orangtua siswa.

b. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenis sekolah menengah yang dapat dimasuki siswa setelah menyelesaikan studi di SMP. Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk:

- 1) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan pekerjaan baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan bidang dan jurusan keahlian yang diminati
- 2) Membekali siswa agar mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati
- 3) Menyiapkan siswa untuk dapat melanjutkan studi lanjut ke jenjang perguruan tinggi

Siswa yang belajar di Sekolah Menengah Kejuruan lebih banyak dibekali keterampilan untuk memasuki lapangan pekerjaan. Sejalan dengan tujuan tersebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih pada penekanan pada program keahlian khusus yang mempelajari otomotif,

komputer, tataboga, mesin, akuntansi, pertanian, multimedia dan masih banyak lagi. Tidak hanya dibekali keterampilan untuk memasuki dunia kerja saja, SMK juga mempersiapkan siswa memasuki pendidikan yang lebih tinggi, misalnya perguruan tinggi atau yang sederajat.

c. Madrasah Aliyah (MA)

Madrasah Aliyah merupakan jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Menengah Atas yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Terdapat jurusan yaitu IPA, IPS, dan Ilmu keagamaan Islam. Lulusan Madrasah Aliyah dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum, perguruan tinggi agama atau langsung bekerja. Sejalan dengan itu Madrasah Aliyah sebagaimana Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan, ada Madrasah Aliyah umum yang sering di namakan Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliah kejuruan. Berbeda dengan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan lebih kepada pendalaman pembelajaran Agama Islam di kedua jenjang ini, peran Kementerian Agama jauh lebih besar, karena turut menentukan bahan ajar dalam pendidikan Agama Islam, dengan mata pelajaran yang spesifik, yaitu Al-quran dan Hadist, Aqidah dan Akhlak, Fiqih.

4. Faktor-Faktor Pemahaman Dalam Pemilihan Studi Lanjutan

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu diketahui dan diingat. Dengan katalain, memahami adalah mengetahui sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan, Sudjiono (2005:50). Sedangkan Bloom (2007:78) menyatakan bahwa pemahaman termasuk dalam klasifikasi ranah kognitif tingkat setelah pengetahuan. Mencermati pengertian pemahaman bahwa pemahaman termasuk dalam ranah kognitif di mana siswa memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang di pelajari.

Santrock (2003:333), pemahaman diri (*Self Understanding*) adalah gambaran kognitif remaja mengenai dirinya, dasar dan isi dari konsep diri remaja. Tanpa adanya pemahaman akan diri sendiri, remaja terus menerus akan mengalami ketidakstabilan pada dirinya, sulit menyesuaikan diri, tidak konsisten, gugup dan sulit melindungi diri.

Sejalan dengan pemahaman diri, pemahaman diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau lingkungan. Menurut Slameto (2003:54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman diri adalah:

a. Faktor Internal

jasmaniah (kesehatan,cacat tubuh), psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan), kelelahan.

b. Faktor Eksternal

- 1) Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).
- 2) Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan sekolah, tugas rumah)
- 3) Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman perencanaan studi lanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Winkel (2007:647) “Faktor-faktor internal dapat dibedakan yang satu dengan yang lain, tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain karena bersama-sama membentuk keunikan kepribadian seseorang”.

a. Faktor internal pemahaman dalam pemilihan studi lanjutan, yaitu

1) Nilai-nilai kehidupan

Nilai-nilai kehidupan, yaitu nilai-nilai yang menjadi pedoman atau pegangan dalam hidup sampai tua dan sangat menentukan gaya hidup seseorang.

2) Taraf Intelegensi

Taraf intelegensi, yaitu kemampuan berpikir untuk mencapai prestasi-prestasi yang didalamnya berpikir memegang peranan.

3) Bakat Khusus

Bakat khusus, yaitu kemampuan yang menonjol disuatu bidang usaha, bidang keterampilan atau bidang kesenian.

4) Minat

Minat, yaitu kecenderungan yang menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu idang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan dengan bidang itu.

5) Sifat-sifat

Sifat-sifat, yaitu ciri-ciri kepribadian yang bersama-sama memberikan corak khas pada seseorang, seperti riang gembira, ramah, teliti, terbuka, tertutup, fleksibel, pesimis dan ceroboh.

6) Pengetahuan

Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki tentang bidang-bidang pekerjaan dan diri sendiri.

7) Keadaan Jasmani

Keadaan jasmani, yaitu ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang, seperti tinggi badan, ketampanan, pendengaran, maupun jenis kelamin.

Sehubungan dengan itu, Menurut Winkel (2007:653) “Faktor-faktor eksternal dapat dibedakan yang satu dengan yang lain, tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain karena bersama-sama menciptakan keseluruhan ruang gerak hidup”.

b. Faktor eksternal pemahaman pemilihan studi lanjutan, yaitu:

1) Masyarakat

Masyarakat, yaitu lingkungan sosial budaya di mana seseorang dibesarkan.

2) Keadaan Sosial Ekonomi Negara atau Daerah

Keadaan sosial ekonomi negara atau daerah, yaitu laju pertumbuhan ekonomi yang lambat atau cepat, stratifikasi masyarakat, serta diverifikasi masyarakat atas kelompok yang terbuka atau tertutup dari kelompok lain.

3) Keluarga

Pengaruh dari seluruh anggota keluarga besar dan keluarga inti, yaitu seluruh anggota keluarga menyatakan segala harapan mereka serta mengkomunikasikan pandangan dan sikap tertentu terhadap pendidikan dan pekerjaan.

4) Status Ekonomi Keluarga

Status ekonomi keluarga, yaitu tingkat pendidikan orang tua, tinggi rendahnya pendapatan orang tua, jabatan orang tua, daerah tempat tinggal dan suku bangsa.

5) Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah, yaitu pandangan dan sikap yang dikomunikasikan kepada anak didik dari konselor atau tenaga pengajar mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam bekerja.

6) Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan dengan teman sebaya, yaitu beraneka ragam pandangan dan variasi harapan tentang masa depan yang terungkap dalam pergaulan sehari-hari.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Studi Lanjutan

Menurut Thursan (2002:57), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perencanaan studi lanjutan, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri

1) Kemampuan Intelegensi

Secara luas diakui bahwa ada suatu perbedaan kecepatan dalam memecahkan masalah, sehingga hal itu memperkuat bahwa seseorang yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi akan lebih cepat dalam memecahkan masalah dibandingkan dengan seseorang

yang memiliki intelegensi yang sedang-sedang saja atau bahkan intelegensi di bawah rata-rata

2) Bakat

Bakat adalah suatu kualitas yang dimiliki individu untuk berkembang di masa yang akan datang. Sehingga perlu adanya penanaman bakat sejak dini sehingga seseorang dapat berkembang dengan baik, sesuai dengan bakat yang dimiliki.

3) Minat

Minat adalah seperangkat mental yang dimiliki oleh individu sehingga dapat mengarahkan individu pada pilihan tertentu. Minat sangat berpengaruh dalam pilihan karir atau sekolah lanjutan, karena tidak akan pernah berkembang seseorang apabila mereka tidak memiliki minat akan suatu pekerjaan. Sama halnya dengan pemilihan studi lanjut, apabila siswa sudah tidak berminat dengan sekolah atau jurusan itu, maka hal itu tidak bisa dipaksakan, karena akan berdampak kurang baik pada karir dan masa depan siswa itu sendiri.

Menurut Sardiman (2011:76), minat di artikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Sedangkan, Slameto (2010:57) berpendapat bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap, untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Djalli (2011:122) berpendapat bahwa, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar dan lain-lain.

4) Sikap

Sikap adalah suatu kesiapan individu terhadap hal-hal tertentu. Dengan sikap yang dimiliki maka individu mempunyai

kecenderungan yang relatif stabil dalam mereaksi terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Menurut Damiani (2017:36), Sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek. Sedangkan menurut Kotler (2007:65), Sikap adalah evaluasi, perasaan, dan kecenderungan seseorang yang secara konsisten menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau gagasan.

5) Kepribadian

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda dari orang lain, bahkan tidak ada seorang pun yang sama. Maka dalam memilih sekolah lanjutan-pun akan berbeda dengan kepribadiannya yang dipengaruhi oleh keadaan fisik maupun psikis, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

6) Nilai

Nilai sebagai patokan untuk seseorang melakukan tindakan, individu yang memiliki nilai moral yang tinggi maka akan lebih bertanggung jawab atas pilihannya dan mengerti konsekuensi dari pilihannya.

7) Prestasi

Kegemaran pada suatu pekerjaan di sekolah akan mempengaruhi siswa dalam memilih sekolah lanjutan. Misalnya siswa yang senang pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam maka dia lebih memiliki jurusan IPA di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau siswa yang suka pelajaran akuntansi maka dia lebih memiliki jurusan akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

b. Faktor-faktor sosial

Faktor sosial ini individu dapat dipengaruhi oleh keadaan keluarga (orang tua, kakak, atau adik) serta keadaan lingkungan masyarakatnya. Fungsi dari pada keluarga sebagai peletak dasar pendidikan, keagamaan, rasa kemauan dan kesuksesan, serta sebagai pendorong dan

pemotivasi dalam menentukan, memilih sekolah lanjutan dan hasil studinya. Sedangkan lingkungan masyarakat yang juga menjadi peran dalam pemilihan studi lanjutan individu itu sendiri, juga perlu diperhatikan.

Dalam hal ini, ketika individu berada pada lingkungan yang memandang bahwa pendidikan itu penting dan anak harus sekolah pada sekolah yang bermutu, maka individu akan memilih sekolah yang menurut mereka bermutu dan berkualitas juga. Sedangkan mereka yang memandang sekolah hanya sebagai modal untuk bisa bekerja dan memiliki wawasan maka mereka akan memilih sekolah yang biasa-biasa saja.

B. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Pemahaman Pemilihan Studi lanjut Siswa

Adapun cara guru bimbingan dan konseling memberikan masukan dalam meningkatkan pemahaman pemilihan siswa dengan memberikan suatu pengertian tentang bimbingan dan konseling.

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan sesuatu yang sangat esensi menjadi perhatian banyak ahli untuk mendefinisikannya, karena bimbingan merupakan dasar dari pelaksanaan konseling. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*Guidance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu". Prayitno dan Erman Amati (2004:99) mengemukakan bahwa "Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku".

2. Pengertian Konseling

Prayitno dan Erman Amati (2004) mengemukakan secara etimologi, konseling berasal dari bahasa latin, *consilium* artinya dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami, sedangkan dalam bahasa *Anglo Saxon* istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan. Berikut ini adalah pendapat dari para ahli tentang konseling:

- a. *Division of Conseling Psychologi*, konseling adalah suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam kemampuan pribadi yang dimilikinya dan proses pemberian dapat terjadi setiap waktu.
- b. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (prayitno, 2004:105).
- c. Menurut Mappiare (2004) konseling merupakan suatu proses dengan adanya seseorang yang dipersiapkan secara profesional untuk membantu orang lain dalam pemahaman diri pembuatan keputusan dan pemecahan masalah dari hati kehati antar manusia dan hasilnya tergantung pada kualitas hubungan. Sedangkan menurut Sukianti Saroso, konseling adalah proses pertolongan dimana seseorang dengan tulus dan tujuan jelas, memberi waktu, perhatian dan keahliannya, untuk membantu klien mempelajari keadaan dirinya, mengenali dan melakukan masalah terhadap keterbatasan yang diberikan lingkungan.

C. Penelitian Relevan

1. Cahyo Purnomo (2014) Judul Penelitian “Meningkatkan pemahaman studi lanjut melalui metode debat aktif dalam layanan bimbingan kelompok”. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan

dilaksanakan adalah sama-sama membahas tentang pemahaman studi lanjutan. Akan tetapi perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan dengan meningkatkan pemahaman studi lanjut yang menekankan pada penggunaan dua siklus.

2. Novi Wahyu Hidayati (2014) Judul Penelitian “Pengaruh layanan informasi studi lanjut terhadap perencanaan karir siswa”. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan adalah membahas tentang studi lanjut terhadap perencanaan karir siswa, akan tetapi perbedaannya adalah pada penelitian ini hanya bersifat mengetahui dan tidak merancang program yang terletak pada tujuan penelitian.
3. Dwi Respita Ningsih, Syarifuddin Dahlan, Diah Utaminingsih (2018) Judul Penelitian “Penggunaan informasi bidang studi dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman pilihan studi lanjut”. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah mempunyai tujuan penelitian yang sama-sama mengetahui pemahaman pilihan studi lanjut. Akan tetapi terdapat perbedaannya yang terletak pada metode penelitian yang digunakan.
4. Sulis Hafid Pamungkas (2015) Judul Penelitian “Pengaruh layanan informasi studi lanjut terhadap keterampilan pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa kelas XII SMA Negeri Gondangrejo Tahun Ajaran 2014/2015”. Terdapat kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama membahas tentang studi lanjut. Akan tetapi terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian.